

## Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 dan Dampaknya Terhadap Budaya Literasi Siswa di SDN 43 Cakranegara

Hesti Andriyani<sup>1</sup>, Muh. Zubair<sup>1\*</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>1</sup>, Mohammad Mustari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram 83115, Indonesia

\*Corresponding Author: [zubairfkip8@gmail.com](mailto:zubairfkip8@gmail.com)

### Article History

Received : January 17<sup>th</sup>, 2023

Revised : February 11<sup>th</sup>, 2023

Accepted : February 20<sup>th</sup>, 2023

**Abstrak:** Kampus Mengajar merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk membantu meningkatkan literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Hadirnya program kampus mengajar ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* nya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk implementasi program kampus mengajar, hambatan yang dihadapi serta dampak dari program kampus mengajar terhadap budaya literasi siswa di SDN 43 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, Wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data yang telah diambil menunjukkan bahwa bentuk implementasi program kampus mengajar angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara berupa pembuatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembuatan media Pojok Baca, Pengaktifan perpustakaan, Tarik tali keberuntungan, dan Peta Literasi. Hambatan yang dihadapi dalam pegimplementasian program kampus mengajar yakni kurangnya koordinasi pemerintah pusat dengan daerah/sekolah serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Adapun dampak dari Implementasi program kampus mengajar angkatan 4 terhadap Budaya Literasi Siswa dapat dilihat dari hasil tes kemampuan literasi siswa dengan menggunakan portal MBKM yang menunjukkan adanya perubahan sebesar 25,64% dari rentan 0-100%. Jadi program-program yang di implementasikan oleh mahasiswa kampus mengajar dapat memberikan dampak terhadap budaya literasi siswa, meskipun sedikit jika di ukur dari rentang yang ditentukan.

**Keywords:** Kampus Mengajar, Literasi, SDN 43 Cakranegara.

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan *agen of change* bagi bangsa sebagai ujung tombak pendidikan. Seiring perkembangannya, program-program yang dikeluarkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia semakin banyak dan bervariasi. Program-program ini dirancang dan diperuntukkan sebagai wadah untuk mahasiswa memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mewadahi mahasiswa ini, menteri pendidikan Nadiem Makarim mencetuskan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* maupun *hardskill* Mahasiswa yakni Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kehadiran program Merdeka belajar kampus merdeka ini memberikan sebuah paradigma pembaharuan dalam pendidikan ke arah yang lebih baik.

Merdeka Belajar Kampus merdeka ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama 3 semester

dengan konversi satuan kredit semester (SKS). Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya SK oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 74/P/2-21 tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Program Kampus Merdeka. Latar belakang Menteri pendidikan mencetuskan program MBKM ini karena terinspirasi dari tokoh pendidikan Indonesia yakni K.H Dewantara dengan slogan kemerdekaan dan kemandirian. Sehingga kata “Merdeka Belajar” yang berarti merdeka dalam belajar dengan kebebasan yang diberikan selama 3 semester untuk belajar di dalam kampus atau di Instansi lain dan kata “Kampus Merdeka” yang berarti kemandirian mahasiswa untuk belajar (Marjan Fuadi, 2022)

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi terobosan Kemendikbudristek untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter melalui program-program yang di ikutinya dan pengalaman yang didapatkan selama masa mengabdikan untuk

meningkatkan wawasan berpikir dan relasi. Program-program kampus mengajar terdiri dari : (1) Pertukaran pelajar Mahasiswa Merdeka, (2) Magang/Praktik Kerja, (3) Asistensi Mengajar/Kampus Mengajar, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/ Proyek Independen, (8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Asistensi Mengajar/Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2021 sampai dengan saat ini. Awal tahun 2021 merupakan angkatan pertama kampus mengajar dan saat ini sedang berlangsung sampai dengan angkatan 5. Hal ini sesuai dengan surat pemberitahuan Nomor 4472/E.2.1/DT.01.02/2022 oleh Direktorat Jenderal pendidikan tinggi, riset, dan teknologi (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Program kampus mengajar atau asistensi mengajar merupakan salah satu program MBKM yang bertujuan untuk membantu sekolah dalam peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Mahasiswa yang melaksanakan program ini didampingi oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) baik yang berasal dari perguruan tinggi yang sama dengan mahasiswa ataupun tidak. Hal ini berkaitan juga dengan kerjasama mitra perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswanya. Menurut Rodiyah (2021) “Kolaborasi mitra dengan melibatkan dosen dan civitas akademika dalam peningkatan kompetensi menjadi suatu bentuk kerjasama yang baik. Pengembangan inovasi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan lain hal dengan metode pembelajaran yang inovatif dengan bimbingan atau arahan dari DPL. Hal ini juga bisa menjadi sebuah wadah yang membantu prodi dalam meningkatkan akreditasinya baik nasional maupun internasional”.

Berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang hendak dilakukan, tentu akan ada sasaran jenjang pendidikan. Sama halnya dengan kampus mengajar ini yang memiliki sasaran jenjang yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah-sekolah yang menjadi tujuan dari kampus mengajar ditentukan oleh kementerian langsung dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya akreditasi dan lokasi sekolah

tersebut. Akreditasi sekolah yang menjadi sasaran ini adalah sekolah yang berakreditasi B dan C dengan daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) serta 4T (Terdepan, Terluar, Tertinggal dan Wilayah Transmigran) serta sekolah yang nilai AKM dan ANBK nya rendah.

Program kampus mengajar saat ini sudah berjalan sampai dengan Kampus Mengajar Angkatan 5 dan jumlah peminat setiap tahunnya yang semakin meningkat. Tercatat, pada kampus mengajar angkatan 1 jumlah pendaftar sebanyak 33.000 mahasiswa yang kemudian diseleksi menjadi 14.621 peserta dan berlangsung selama 3 bulan. Kemudian kampus mengajar angkatan 2, terdapat 36.000 pendaftar dan diseleksi menjadi 22.000 peserta yang di terjunkan ke 3.400 SD dan 3000 mahasiswa yang diterjunkan ke 375 SMP yang ada di Indonesia dan dilaksanakan selama 5 bulan. Selanjutnya kampus mengajar angkatan 3 terdapat 38.000 peserta yang mendaftar dan yang dinyatakan lolos sebanyak 16.736 orang yang tersebar ke SD dan SMP dengan masa pengabdian selama 5 bulan. Kemudian kampus mengajar angkatan 4 terdapat 40.000 pendaftar dengan kapasitas 15.000 mahasiswa yang diterima. Dari 15.000 mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia ini, untuk daerah NTB terdapat 96 mahasiswa yang lolos dan di tempatkan sekitar provinsi NTB dan ulau Jawa. Sedangkan untuk angkatan 5 yang baru di rilis pengumuman nya belum diketahui jelas berapa jumlah pendaftar yang diterima (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2022).

Beberapa sekolah di wilayah 3T dan 4T mengalami hambatan dalam belajar seperti terbatasnya akses ke perangkat komputer dan smartphone, sedangkan guru harus berkreasi dan beradaptasi dengan teknologi. Tak jarang ditemukan masih banyak guru-guru yang gptek sedangkan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Herianto (2022) “Guru dalam rangka menjadi role model bagi siswa, maka guru harus memiliki karakter disiplin sehingga bisa menjadi contoh untuk siswa. Dalam hal demikian, guru juga harus memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hal ini juga didukung oleh Yuliatin, et al (2022) dalam kerangka membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar menjadi warga negara yang baik maka dibutuhkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya

membantu siswa mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi mengajarnya tentu akan berpengaruh pada kemampuan siswa salah satunya dalam literasi. Rendahnya kompetensi literasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh CSSU (*Central Connecticut State University*) di tahun 2016 yang menunjukkan bahwa “dari sejumlah 61 negara, Indonesia berada di urutan ke-60 dalam *The World’s Most Literate Nations*” (Meliyanti dkk., 2021).

Dalam penelitian lain pada tahun 2018, *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* mengeluarkan hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menyatakan bahwa “literasi peserta didik Indonesia berada pada urutan 70 dari 78 negara peserta, dengan persentase kurang lebih 25% peserta didik yang memiliki kompetensi membaca dan 24% peserta didik yang memiliki kompetensi matematika (Fuadi dkk., 2020)”. Rendahnya budaya literasi ini terbukti dengan data kemendikbud ristik setiap tahunnya termasuk di NTB. Berdasarkan data rapor pendidikan 2021, untuk perbandingan kemampuan literasi tingkat Nasional yakni 1,71%, Provinsi NTB sebesar 1,63%. (Kemendikbudristek, 2021).

Rendahnya literasi ini juga dirasakan nyata oleh SDN 43 Cakranegara. Setelah melakukan observasi, tingkat literasi siswa di SDN 43 Cakranegara masih rendah. Berdasarkan rapor pendidikan sekolah, kemampuan literasi siswa SDN 43 Cakranegara yakni 1,5 % yang berarti dibawah kompetensi minimum dengan presentase proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir 0%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi cakap 26,67%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar 46,67% dan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi perlu intervensi khusus 26,67%. Menurut Oktaviani L. et al, (2022) hasil review yang dilakukan oleh AKSI (Asesmen kompetensi siswa Indonesia), untuk sebuah kapasitas kemampuan membaca Provinsi Nusa Tenggara Barat masuk dalam urutan 30 dari 34 Provinsi di Indonesia.

Literasi menurut Budiharto dkk (dalam Dhina Cr & Septina R, 2020) “Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara”. Faktor penghambat literasi ini sendiri

bisa dari individu ataupun lingkungan. Kebiasaan yang diciptakan seperti membaca dan menulis yang jarang dilakukan menyebabkan rendahnya literasi. Selain itu lingkungan juga berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan, bukan hanya lingkungan sekolah tetapi lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan pada lingkungan tinggalnya. Selain itu yang mempengaruhi literasi ini juga adalah faktor sarana dan prasarana, penyediaan bahan bacaan yang bisa menarik minat baca siswa kadang luput diperhatikan.

Hadirnya program kampus mengajar di SDN 43 Cakranegara diharapkan bisa menjadi suatu cahaya solusi bagi masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah terkhusus dalam peningkatan budaya literasi siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana jenis penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam waktu tertentu untuk mengumpulkan informasi dan menggantinya secara mendalam dan terperinci, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, Sugiyono (2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara berupa wawancara semi terstruktur agar informan bisa menyampaikan informasi seluas-luasnya dengan observasi dan bantuan dokumentasi kegiatan sebagai penunjangnya. Dokumen ini bisa berupa data, gambar ataupun karya yang sudah berlalu. Mustari (2012) juga menyatakan bahwa dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa di masa lampau. Dokumen ini menjadi sesuatu penunjang dalam penelitian kualitatif sebagai bukti kredibel dan keabsahan dari data yang didapatkan. Pada bahan penelitian ini peneliti mengambil data hasil dokumentasi dari SDN 43 Cakranegara. Data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, trigualasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk penyederhanaan data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terkait data yang didapatkan. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2022 – Januari 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Program Kampus mengajar Angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara.

Program kampus mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari berbagai program studi untuk mengasah kemampuannya di bidang belajar mengajar dengan harapan salah satunya yakni membantu peningkatan literasi melalui beberapa program literasi yang dirancang oleh pihak kementerian dengan perantara mahasiswa untuk mensosialisasikan kepada sekolah tempatnya mengabdikan. Aplikasi Assesment Kompetensi Minimum dan Platform Merdeka Mengajar yang menjadi media edukasi penggerak guru untuk mewujudkan pelajar pancasila serta membantu guru untuk bisa

mengajar dengan lebih baik lagi. Selain program yang dirancang khusus oleh kementerian, ada beberapa program yang dirancang juga oleh mahasiswa kampus mengajar terkhusus di Tim Kampus Mengajar angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara.

Berdasarkan hasil wawancara pada 23 Desember oleh mahasiswa kampus mengajar inisial Ni “...Selain program yang ditawarkan oleh kementerian, mahasiswa kampus mengajar angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara ini juga merancang program-program yang dapat membantu terwujudnya tujuan kampus mengajar, diantaranya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pojok Baca, Pengaktifan Perpustakaan, Peta literasi dan Tarik Tali Keberuntungan. Selain itu ada juga beberapa program kegiatan yang non akademik...”.



Gambar 1. Program Pengaktifan perpustakaan

Konsep belajar yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar dengan bukan sekedar memperhatikan urgensi dari program tetapi dengan memadukan konsep belajar sambil bermain tentu dapat menarik minat siswa untuk semangat belajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran itu secara maksimal. Selain itu program kegiatan yang dirancang juga terselip beberapa nilai-nilai karakter untuk membentuk siswa yang mau kerjasama, jujur dan disiplin.

Program yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar juga memiliki sasaran siswa dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki serta sarana yang ada. Perancangan program dilakukan dengan mencari peluang dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti pengaktifan kembali perpustakaan yang beberapa tahun terakhir di non aktifkan karena covid dan kurangnya tenaga pendidik di sekolah yang bisa di tugaskan untuk menjaga perpustakaan.



Gambar 2. Program tarik tali keberuntungan dan Pojok Baca

Program literasi yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar sedikitnya ada beberapa yang memang sudah menjadi gambaran yang hendak dilaksanakan oleh sekolah sebelum adanya kampus mengajar, hanya saja belum terlaksana karena beberapa faktor. Salah satu program yang ingin dilaksanakan oleh sekolah sebelumnya yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS), hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN 43 Cakranegara saat di wawancara pada 9 Januari 2023 "...Sekolah memang sudah memiliki rencana untuk pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS), akan tetapi terdapat beberapa kendala yang menyebabkan tertundanya program tersebut. Dengan hadirnya mahasiswa kampus mengajar ini tentu membantu terealisasinya program yang kami inginkan, kampus mengajar menjadi pemula yang nantinya akan terus kami lanjutkan...."

Kemudian pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat siswa MJA pada 10 Januari 2023 "...Program yang dibuat oleh kakak-kakak kampus mengajar bagus dan menyenangkan serta menambah semangat saya untuk belajar. Kami terpacu untuk berlomba-lomba dalam belajar...."

Program yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan proses menjadi sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan di lingkungan sekolah. Secara tidak langsung, dengan pengaktifan kembali perpustakaan, pembuatan media pojok baca, GLS, tarik tali keberuntungan dan peta literasi dapat menarik minat belajar siswa dengan terbiasanya dalam membaca.

## **B. Hambatan dalam Pengimplementasian Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara.**

Pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara memiliki hambatan dalam pengimplementasiannya baik dari sekolah maupun tim kampus mengajarnya. Berdasarkan hasil penelitian pada Mahasiswa kampus mengajar Pmd saat diwawancarai pada 25 Desember 2023 "...Kurangnya koordinasi pihak kementerian dengan dinas serta pihak sekolah terkait adanya program kampus mengajar ini yang menyebabkan adanya kesalahpahaman antara guru dan mahasiswa kampus mengajar pada awal penempatan terkait tupoksi mahasiswa di sekolah...".

Kampus Mengajar yang pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan PLP, menimbulkan persepektif dalam guru-guru di sekolah bahwa mereka tugasnya mengajar menggantikan guru. Sedangkan yang pada kenyataannya tugas mahasiswa kampus mengajar adalah membantu bukan menggantikan posisi guru yang di sekolah tersebut saat mengajar. Berkaitan dengan hal demikian, Kepala sekolah SDN 43 Cakranegara LB mengungkapkan "...Kehadiran mahasiswa kampus mengajar patut diapresiasi karena bisa membantu pihak sekolah, terlebih di sekolah ini masih terbilang kekurangan guru. Akan tetapi sesuai tujuannya bahwa mahasiswa kampus mengajar ini berperan sebagai asistensi mengajar bukan menjadi pengajar utama, maka sebagai pemimpin pasti melakukan koordinasi dengan guru-guru di sekolah agar tidak melepas tanggung jawab mengajarnya dan terguran pasti akan mereka dapat secara langsung dari saya jikalau terang-terangan menyepelkan tanggung jawabnya..."

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penimplementasian program tidak serta merta dari pihak sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana pun menjadi faktor penyebabnya. Hal ini diungkapkan oleh Nh selau mahasiswa kampus mengajar saat diwawancarai pada 23 Desember 2022 "...hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program bervariasi, contohnya dalam pembuatan media pojok baca. Buku-buku yang tersedia dalam perpustakaan yang bernuansa cerita untuk hiburan sangat sedikit, sehingga jika buku tersebut kami alihkan semua dalam media pojok baca yang sarannya pada 2 kelas saja, maka akan merugikan siswa dari kelas lain juga. Sebab mereka semua memiliki hak untuk membaca. Selain itu penyediaan fasilitas lain seperti laptop untuk pengadaan ANBK dan AKM menjadi hambatan dalam pengimplementasian program..."

Sarana dan prasarana menjadi suatu unsur pendukung pelaksanaan pendidikan yang maksimal. Menanggapi hal demikian, kepala sekolah LB menyampaikan bahwa "...Sekolah ini memang masih banyak kurangnya diantaranya dalam sarana dan prasarana. Untuk buku-buku di perpustakaan akan kami usahakan untuk pengadaan buku-buku cerita yang akan disediakan dalam perpustakaan dan akan diusahakan juga untuk pengadaan pojok baca di setiap kelas..."

Penyediaan fasilitas pendidikan menjadi suatu unsur yang penting juga dalam penjaminan

mutu pendidikan pada tiap satuan pendidikan. Pemerataan kebijakan tanpa memperhatikan keadaan di lapangan seolah menjadi sebuah bencana tersendiri bagi sekolah-sekolah yang masih jauh dari kata baik, bukan hanya sekolah yang di perdesaan bahkan sekolah-sekolah yang berada di perkotaan pun memiliki hambatan yang sama. Di setiap hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa kampus mengajar dalam pengimplementasian programnya tentu mendapatkan solusi. Dukungan besar dari kepala sekolah yang menjadi sebuah pematik penyemangat dalam pengimplementasian program kegiatan yang dirancang.

### C. Dampak Program Kampus Mengajar Angkatan 4 terhadap Budaya Literasi Siswa di SDN 43 Cakranegara.

Kehadiran kampus mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan literasi, numerasi,

adaptasi teknologi dan administrasi pendidikan. Kehadiran kampus mengajar di SDN 43 Cakranegara cukup memberikan dampak, baik yang dirasakan oleh sekolah maupun siswa. Program kegiatan yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar merupakan bentuk ikhtiar mereka untuk merubah mutu pendidikan di sekolah tersebut. Salah satu hasil dari program kampus mengajar yakni meningkatnya kompetensi dan budaya literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada 20 Desember 2022, Nzn mengungkapkan “.....Dari hasil tes kemampuan literasi siswa menggunakan portal MBKM yakni AKM kelas yang di sediakan oleh pihak kementerian terdapat perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* nya. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa skor *post test* lebih tinggi dibandingkan *pre tes*, meskipun perubahannya masih sangat sedikit.....”

**Tabel 1.** Skor Pre-test dan Post-test kemampuan literasi siswa menggunakan portal MBKM

No.	Kompetensi	Jumlah Siswa	Pre-Test	Post-Test	Dampak	Target
1.	Menemukan Informasi tersurat	39	33%	36%	3%	100%
2.	Menjelaskan ide pokok dan ide pendukung pada teks	39	21%	24%	3%	
3.	Menyimpulkan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep	39	15%	17%	2%	
4.	Mengaitkan isis teks sastra atau teks informasi dengan pengalaman	39	18%	20%	2%	
<b>Total</b>					<b>25,64% &lt; 100</b>	

Dari hasil tes kemampuan literasi siswa tersebut, skor Pre test merupakan skor yang didapatkan sebelum di implementasikan nya program kampus mengajar sedangkan skor Post test ialah skor yang didapatkan setelah di implementasikan nya program kampus mengajar. Dari skor di atas, jika di akumulasikan maka terdapat 25,64% perubahan yang terjadi dari rentan 0-100%. Perubahan tersebut bisa dikatakan masih sangat kecil, sehingga hadirnya program kampus mengajar di SDN 43 Cakranegara ini belum begitu memberikan dampak yang signifikan untuk peningkatan literasi siswa.

Akan tetapi, perubahan yang terjadi bisa menjadi sebuah perubahan positif bagi dunia pendidikan. Perubahan yang terjadi merupakan dampak dari pengimplementasian program kampus mengajar. Pengaktifan perpustakaan dan pembuatan pojok baca menjadi langkah awal bagi sekolah untuk menuntun siswa yang cinta

akan literasi. Terbukti, setelah pengaktifan perpustakaan, siswa menjadi lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan dibandingkan bermain saat jam istirahat. Selain perpustakaan, pojok baca juga yang dibuat pada kelas 3 dan 6 menjadi wadah untuk mereka belajar saat jam kosong, tanpa diminta mereka dengans sendirinya memanfaatkan fasilitas yang ada dengan baik.

Kebiasaan membaca yang diterapkan disekolah bukan hanya berlaku di sekolah, kebiasaan tersebut terbawa di lingkungan rumahnya juga. Melihat perubahan yang terjadi sebagai bentuk dampak dari program kampus mengajar, Kepala sekolah SDN 43 Cakranegara LB mengungkapkan “....Kontribusi kampus mengajar terhadap sekolah memang luas biasa, sebagai bentuk tindak lanjut dari program yang dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar ini yang sudah memberikan dampak pada budaya literasi siswa di sini, maka akan saya usahakan

untuk beberapa program akan tetap kami laksanakan seperti GLS dan pojok baca. Untuk pojok baca akan kami usahakan untuk kelengkapan buku-bukunya dengan nuansa yang lebih banyak. Sedangkan untuk perpustakaan akan diusahakan pengaktifannya, mengingat sekolah ini kekurangan guru akibat pembatasan guru honorer tetapi sebisa mungkin akan kami usahakan dengan manajemen perpustakaan yang lebih baik pula...”

Budaya literasi seperti ini bisa melekat pada diri siswa apabila dilakukan terus menerus. Maka dari itu, kebiasaan yang sudah dilakukan ini harus terus menerus dilakukan agar dampaknya lebih terasa bukan hanya pada masa mahasiswa tersebut mengabdikan tetapi menjadi tugas dan tanggungjawab sekolah untuk memfasilitasi siswa dalam belajar dan mengeksplor diri dalam pembelajaran lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Program-program dari kampus mengajar terdiri dari pengenalan portal PMM, Portal AKM dan Profil pelajar pancasila. Sedangkan untuk program dari mahasiswa kampus mengajar sebagai penunjang program dari kementerian untuk mewujudkan visi misi kemendikbudristek dalam peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah yakni pengaktifan kembali perpustakaan, pembuatan media pojok baca, pembuatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tarik tali keberuntungan dan peta literasi. Hambatan yang dihadapi dalam pengimplementasian program, yakni kurangnya koordinasi dari pemerintah pusat dan daerah terkait kampus mengajar serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dampak dari kampus mengajar angkatan 4 di SDN 43 Cakranegara terhadap budaya literasi siswa dapat dilihat dari hasil tes kemampuan literasi dengan menggunakan portal MBKM yang menunjukkan adanya perubahan sebesar 25,64% dari rentan 0-100% yang artinya program kampus mengajar ini sudah memberikan perubahan terhadap literasi siswa hanya saja belum begitu besar. Selain itu siswa juga lebih terpacu dan terbiasa membaca dengan memanfaatkan sarana perpustakaan dan pojok baca. Beberapa saran untuk kedepannya yakni perlu adanya sosialisasi langsung oleh pihak kementerian kepada sekolah-sekolah yang

menjadi sasaran penempatan mahasiswa kampus mengajar yang sedikitnya bisa diikuti oleh kepala sekolah atau perwakilan satu orang dari tiap-tiap sekolah sasaran. Bagi pihak sekolah untuk program-program yang sudah dirancang oleh mahasiswa kampus mengajar angkatan 4 sebaiknya terus dilaksanakan agar kebiasaan tersebut benar-benar melekat dalam diri siswa menjadi cinta literasi. Bagi kementerian, program kampus mengajar ini harus terus dilaksanakan dengan patokan sekolah yang pernah di tempati oleh mahasiswa kampus mengajar sedikitnya 2-3 angkatan agar programnya benar-benar dirasakan dampaknya oleh sekolah tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya artikel skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya ucapkan kepada kedua orang tua saya dan kakak saya yang senantiasa mendukung saya selama menyusun, dosen PPKn terkhusus dosen pembimbing 1 dan 2 saya. kemudian kakak-kakak tingkat yang sudah mau membantu mengarahkan selama penyusunan sampai selesai serta teman-teman saya yang selalu kebersamaan setiap proses saya.

## REFERENSI

- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Dirjen Pendidikan Tinggi (2020). *Buku Panduan MBKM. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–42.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dwi Noerbella (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 2 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Fauzi, T. I., Astuti, N. P., & Rahmawati, D. N. U. (2021). Program Kampus Mengajar (Pkm) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik Di Sdn 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi

- Jambi. *Jurnal BUDIMAS*, 03(02), 483–490.
- Herianto, E. (2022). *Strengthening Discipline Character and Student Learning Outcomes through Implementation of Portfolio Assignments in E-Learning*. 21–27.
- Huda, M., Maselena, A., Teh, K. S. M., Don, A. G., Basiron, B., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Nasir, B. M., & Ahmad, R. (2018). Understanding Modern Learning Environment (MLE) in big data era. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(5), 71–85. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i05.8042>
- Ismail, M., Zubair, M., Herianto, E., & Alqadri, B., (2019). *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram Mataram, 11-12 Oktober 2019 Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif Pada Guru-Guru Ma / M . Ts Pondok Pesantren Al Raisiyah Sekarbela Mataram*. 11–12.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3, 123–130. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123>
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi serta Dampaknya terhadap Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 735–740. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.633>
- Manajemen, J., & Gunungsari, D. I. S. (2022). *An a z h i m*. 4(1), 232–259.
- Marjan Fuadi, T. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkem) : Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Mata Ratu, E. N., Garak, S. S., & Samo, D. D. (2020). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Turunan Parsial. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.32938/jpm.v2i1.561>
- Moeloeng (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (p.6)*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mustari, M (2012). *Pengantar metode penelitian* . Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Pedagogik, P. K., Kerja, D., & Muliyadi, A. (2021). *Kondisi Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri 1 Soppeng*. 1(1), 1–7.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Jurnal Nasional Hukum*, 7(2), 425–434.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Sisingamangaraja, J., Baru, K., & Selatan, J. (2022). *Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Keterampilan Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif pada Mahasiswa BKI Universitas Al-azhar Indonesia*. 7(1), 66–72.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliatin, Zubair, M., & Alqadri, B. (2022). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman lesson study penerapan model pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 9(1), 17–25.